

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Pengembangan Penghidupan Berkelanjutan

Studi Kasus 10 Desa/Kelurahan di Kabupaten Pacitan, Bantaeng dan Lombok Utara



Outline

- I. Latar Belakang dan Tujuan
- II. Metodologi
- III. Gambaran Umum Kabupaten Sampel
- IV. Faktor-faktor yang Memengaruhi Penghidupan Masyarakat
- V. Pembelajaran dari Praktik Pengembangan Penghidupan Masyarakat
- VI. Implikasi Kebijakan

Latar Belakang

- Laju penurunan kemiskinan di Indonesia mengalami pelambatan kendati Pemerintah telah melaksanakan berbagai program untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin dan rentan.
- Salah satu pendekatan penanggulangan kemiskinan pada RPJMN 2015-2019 adalah **Pengembangan Penghidupan Berkelanjutan (P2B)**.
- Pendekatan P2B komprehensif : mencakup 5 unsur aset (*pentagonal asset*) penghidupan

Tujuan

Mengidentifikasi **faktor** dan **aktor kunci** yang mendukung dan menghambat pengembangan penghidupan yang berkelanjutan.

II. Metodologi

- Pendekatan: kualitatif
- Metode pengumpulan data: wawancara mendalam, FGD, dan observasi
- Waktu : November 2016-Januari 2017
- Lokasi studi: 9 desa, 1 kelurahan di 3 kabupaten (Pacitan, Bantaeng, Lombok Utara)
- Pemilihan sampel lokasi: *purposive*, didasarkan atas:
 - (i) keberadaan program pengembangan penghidupan
 - (ii) tipologi desa/kelurahan

| Kabupaten | Desa/Kelurahan |
|--------------|----------------|
| Pacitan | A |
| | B |
| | C |
| | D |
| Bantaeng | E (Kelurahan) |
| | F |
| Lombok Utara | G |
| | H |
| | I |
| | J |

III. Gambaran Umum Kabupaten Sampel (2015) (1)

| | Pacitan | Bantaeng | Lombok Utara |
|-------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| Rata-rata pertumbuhan ekonomi (2012-2015) | 5,1% | 6,6% | 4.6% |
| Tiga sektor dominan (PDRB) | 1. Pertanian (30%) 2. Perdagangan besar dan eceran (16%) 3. Konstruksi (15%) | 1. Pertanian (32%) 2. Konstruksi (17%) 3. Perdagangan besar dan eceran (14%) | 1. Pertanian (34%) 2. Perdagangan besar & eceran (14%) 3. Hotel & restoran (7%) |
| Penyerapan tenaga kerja sektor pertanian | 57% | 52% | 52% |
| Pertumbuhan sektor pertanian (2012-2015) | 0,28% | 0,38% | 2,87% |
| Tingkat kemiskinan | 16,7% | 9,53% | 34,3% |
| Tingkat pengangguran | 0,9% | 4,1% | 2,1% |
| IPM | 64,9 | 66,2 | 61,15 |
| Resiko kebencanaan | Tinggi (longsor) | Rendah (kekeringan) | Rendah (kekeringan) |

III. Gambaran Umum Desa/Kelurahan Sampel (2015) (2)

| INDIKATOR | PACITAN | BANTAENG | LOMBOK UTARA |
|-----------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Penghidupan masyarakat (umum) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Petani (padi-palawija, peternak) 2. Buruh 3. Industri rumah tangga | <ol style="list-style-type: none"> 1. Petani (padi-palawija, kebun, peternak, nelayan) 2. Buruh 3. Industri rumah tangga | <ol style="list-style-type: none"> 1. Petani (padi-palawija, peternak, nelayan) 2. Buruh 3. Industri rumah tangga |
| Penghidupan masyarakat (miskin) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Buruh 2. Petani kecil 3. Industri rumah tangga | <ol style="list-style-type: none"> 1. Petani kecil 2. Buruh 3. Industri rumah tangga | <ol style="list-style-type: none"> 1. Buruh 2. Petani kecil 3. Industri rumah tangga |
| Tingkat kemiskinan | 11% - 29% | 15% - 24% | 15% - 32% |
| Topografi | Bukit-pantai | Bukit-Pantai | Bukit-Pantai |
| Akses terhadap pasar (input-output pertanian) | Poktan, toko pertanian, pasar, pengumpul | Koperasi, toko pertanian, pasar, pengumpul | Pasar, pedagang pengumpul |
| Rantai tata niaga | Variatif-(umumnya ke pedagang pengumpul) | Variatif-(umumnya ke pedagang pengumpul) | Variatif-(umumnya ke pedagang pengumpul) |
| Sarpras transportasi | Agak sulit | Mudah | Mudah |
| Hubungan sosek antar kelompok kesejahteraan | Sistem bagi hasil, sistem upah, sistem jual-beli, gotong royong | Sistem bagi hasil, Sistem upah, Sistem jual-beli | Sistem bagi hasil , Sistem upah, Sistem jual-beli |

IV. Faktor yang Memengaruhi Penghidupan Masyarakat (1)

| ASET | PERTANIAN | BURUH | INDUSTRI PENGOLAHAN |
|------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| SDA | <ul style="list-style-type: none">• Kepemilikan lahan• Karakteristik lahan• Keterjangkauan <i>fishing ground</i>• Ketersediaan pakan ternak (padang rumput)• Iklim/cuaca• Hama/penyakit tanaman/ternak | <ul style="list-style-type: none">• Kepemilikan lahan – SDA lain• Karakteristik lahan | <ul style="list-style-type: none">• Ketersediaan dan kualitas bahan baku local• Kondisi cuaca |
| SDM | <ul style="list-style-type: none">• Pendidikan formal• Pengetahuan/keterampilan: turun temurun → konsistensi menjaga kualitas produk | <ul style="list-style-type: none">• Keahlian (umumnya hanya cocok untuk tenaga kasar)• Kondisi kesehatan | <ul style="list-style-type: none">• Pengetahuan/keterampilan → kualitas produk• Usaha turun-temurun• Tidak ada pelatihan/pendampingan |

IV. Faktor yang Memengaruhi Penghidupan Masyarakat (2)

| ASET | PERTANIAN | BURUH | INDUSTRI PENGOLAHAN |
|----------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Infra struktur | <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi infrastruktur (kondisi jalan, irigasi) • Keberadaan pasar: pengepul hingga tingkat desa/dusun | Kondisi infrastruktur (jalan, irigasi, sarana transportasi) | <ul style="list-style-type: none"> • Infrastruktur jalan • Sebagian besar alat produksi sederhana • Pasar output: jangkauan pasar dan harga |
| Ekonomi | <ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan kepemilikan dan akses terhadap modal dan pasar • Mekanisme pembayaran: petani membutuhkan <i>"cash and carry"</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan peluang kerja • Kapasitas ekonomi desa/kabupaten • Terbatas modal (transport) • Pemotongan gaji oleh agen tenaga kerja • Pemutusan hubungan kerja | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Keterbatasan kepemilikan dan akses terhadap modal dan pasar • <i>Branding</i> lemah |
| Sosial | <ul style="list-style-type: none"> • Jaringan sosial terbatas: hambatan topografi • Praktik kegotongroyongan: cukup kuat • Kemauan berkelompok → membentuk koperasi | Kekerabatan cukup erat: informasi lowongan kerja dari sesama buruh (keluarga/teman) | <ul style="list-style-type: none"> • Terbatasnya jaringan sosial/ekonomi → terbatas akses pasar • Daya tawar lemah (sebagian besar sifat usahanya individual) |

V. Pembelajaran dari Praktik Pengembangan Penghidupan Masyarakat (1)

- Keberadaan dan kinerja intervensi pemerintah/LSM/ lainnya memengaruhi penghidupan masyarakat (miskin).
- Penghidupan yang tidak mendapatkan intervensi cenderung stagnan dibandingkan yang mendapatkannya.
- Dinamika penghidupan yang mendapatkan intervensi kondisinya bervariasi tergantung pada komponen, intensitas, periode, dan kualitas intervensinya.

V. Pembelajaran dari Praktik Pengembangan Penghidupan Masyarakat (2)

Program Pengembangan Penghidupan di Desa/Kelurahan Sampel

| Nama Program | Kabupaten | Sumber Dana | Komponen P2B | | | |
|----------------------------------------------------------------------|-------------------------|----------------|--------------|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| PKKPM | Pacitan & Lombok Utara | Pem. Pusat | V | V | V | V |
| Upsus Pajale | Bantaeng | Pem. Pusat | V | V | | V |
| KUBE (reguler) | Bantaeng & Lombok Utara | Pem. Pusat | V | V | | V |
| KUBE - PKH | Lombok Utara | Pem. Pusat | V | V | | V |
| PKPT | Lombok Utara | Pem. Pusat | V | V | V | |
| Jalin Matra | Pacitan | Pem. Provinsi | V | V | | |
| Grindulu Mapan | Pacitan | Pem. Kabupaten | V | V | | |
| KUBE Mandiri | Pacitan | Pem. Kabupaten | V | V | | V |
| Gelar Teknologi Jagung Hibrida Unggul Proliflik Produktifitas Tinggi | Bantaeng | Pem. Kabupaten | V | V | | V |
| Kube Dana Desa | Bantaeng | Dana desa F | | V | | |
| Posdaya | Pacitan | Masyarakat | V | | | V |
| Pendampingan Petani Kakao | Bantaeng | LSM | V | | | V |
| IMACS | Lombok Utara | Swasta | V | V | | |

Komponen P2B: 1. Aset SDM (Pendampingan usaha/kerja, Peningkatan kapasitas penerima manfaat) ;
 2. Aset ekonomi (bantuan modal/aset usaha); 3. Aset infrastruktur (dukungan pengembangan penghidupan);
 4. Aset sosial

V. Pembelajaran dari Praktik Pengembangan Penghidupan Masyarakat (3)

Hal-hal yang memengaruhi keberhasilan/kegagalan upaya pengembangan penghidupan masyarakat

- Keseriusan dan ketepatan identifikasi kebutuhan masyarakat (*needs assessment*)
- Siklus program mengikuti periode waktu tertentu (tahun anggaran/masa proyek), padahal upaya pengembangan penghidupan sangat tergantung kondisi riil di lapangan.

V. Pembelajaran dari Praktik Pengembangan Penghidupan Masyarakat (4)

Hal-hal yang memengaruhi keberhasilan/kegagalan upaya pengembangan penghidupan masyarakat

- Pendampingan berkelanjutan dan terintegrasi sesuai kebutuhan, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan teknis administratif
- Adanya kerja sama berbagai pihak: aktor lokal, pemerintah daerah, swasta, dll
- Adanya kegiatan monitoring dan evaluasi program

V. Pembelajaran dari Praktik Pengembangan Penghidupan Masyarakat (5)

Praktik baik:

- Pacitan: Aktor lokal –pengembangan peternakan ayam petelur.
 - Menularkan pengetahuan pada warga lain sehingga 35 rumah tangga menjalankan usaha sejenis
 - Membentuk paguyuban peternak ayam petelur
 - Memfasilitasi akses terhadap pinjaman modal dari bank, akses pakan ternak, akses pasar, pelatihan dll.

V. Pembelajaran dari Praktik Pengembangan Penghidupan Masyarakat (6)

Praktik baik:

- Bantaeng: Aktor LSM, pendampingan petani kakao
 - Membina dan melatih petani untuk: (i) merawat kebun kakao secara ramah lingkungan (ii) mengorganisir penjualan kakao bersama secara langsung ke perusahaan dan (iii) pendirian koperasi petani kakao.
- Bantaeng: Aktor pemerintah, program KUBE untuk kelompok nelayan
 - Dana bergulir untuk perbaikan perahu, pembelian mesin dan alat tangkap.
 - Memutus ketergantungan dari pelepas uang (rentenir)

VI. Implikasi Kebijakan

- Pengembangan penghidupan masyarakat (miskin) perlu intervensi yang tepat sesuai kebutuhannya, komprehensif dan berkelanjutan sampai mereka mampu mandiri. Untuk itu diperlukan:
 - Keberpihakan pemerintah pusat-daerah
 - Pendampingan berkualitas dan berkelanjutan
 - Sinergi antara berbagai pihak dan program sehingga memberikan dampak yang lebih besar
- Khusus bagi masyarakat yang penghidupannya sebagai buruh harian lepas, memerlukan kebijakan/program yang memungkinkan mereka mampu menciptakan lapangan kerja sendiri dan/atau memasuki lapangan kerja yang lebih layak.

TERIMA KASIH



Toward Pro-poor Policy through Research

www.smeru.or.id



@SMERUInstitute



The SMERU Research Institute



SMERU Research Institute